

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang

Diabetes melitus adalah sekelompok penyakit metabolik yang ditandai dengan kadar glukosa yang tinggi dalam tubuh, yang disebabkan oleh kelainan sekresi insulin, kelainan kerja insulin, atau keduanya. Diabetes melitus terjadi ketika pankreas tidak mampu menghasilkan hormon insulin yang cukup untuk mengatur kadar gula darah. Kondisi ketidakmampuan tubuh memanfaatkan insulin secara efektif juga menyebabkan diabetes melitus (Widiastuti et al., 2022). Diabetes menjadi masalah utama pada kesehatan masyarakat dan merupakan salah satu penyakit tidak menular yang menjadi prioritas untuk ditindaklanjuti oleh pembuat kebijakan di seluruh dunia.

Secara global, diabetes melitus termasuk ke dalam 10 penyakit mematikan. Jumlah kasus dan prevalensi diabetes terus meningkat selama beberapa dekade. Menurut Data *International Diabetes Federation* (2021) pada tahun 2000 terdapat 151 juta penyandang diabetes, kemudian di tahun 2010 setidaknya ada 284,6 juta penyandang diabetes, lalu di tahun 2015 terdapat 415 juta penyandang diabetes, sedangkan pada tahun 2021 IDF mencatat sudah ada 537 juta penyandang diabetes melitus di seluruh dunia. IDF memperkirakan prevalensi diabetes di tahun 2030 sebanyak 643 juta dan di tahun 2045 diprediksi akan meningkat menjadi 783 juta. Indonesia menempati urutan ke-5 dalam 10 negara teratas berdasarkan diagnosis dengan prevalensi penyandang diabetes melitus sebanyak 19,5 juta sedangkan untuk 10 negara teratas dengan diabetes yang tidak terdiagnosis, Indonesia berada di urutan ke-3 dengan prevalensi

penyandang diabetes melitus sebanyak 14,3 (73,7%).

Diabetes melitus tidak dapat dikendalikan apabila penderita tidak melakukan kontrol secara rutin dan akan menimbulkan komplikasi yang dapat membahayakan kesehatan tubuh. Komplikasi yang sering terjadi pada penyandang diabetes melitus yaitu neuropati diabetik, neuropati merupakan salah satu komplikasi yang paling umum terjadi pada diabetes melitus, terdapat 50% dari penyandang diabetes melitus yang mengalami neuropati diabetik. Komplikasi neuropati diawali dengan penurunan sensitivitas kaki yang akan berisiko tinggi terjadi ulkus. Angka ulkus diabetik di Indonesia mencapai 15% dan angka amputasi mencapai 30%, sedangkan angka mortalitas penderita ulkus diabetik mencapai 32% dan menjadi penyebab utama penyandang DM dirawat di rumah sakit (Antonius et al., 2024).

Pasien dengan penyakit diabetes akan mengalami neuropati dan penyakit arteri perifer yang meliputi infeksi, ulkus, dan kerusakan jaringan pada ekstermitas bawah. Ulkus ditandai dengan timbulnya luka dan cairan yang berbau dari kaki. Ulkus diabetikum merupakan infeksi, tukak, dan destruksi jaringan kulit pada kaki penderita diabetes melitus karena adanya kelainan saraf dan pecahnya arteri perifer. Penanganan ulkus dengan memberikan antibiotik harus sesuai dengan mikroorganisme yang menginfeksi ulkus.

Menurut pusat penelitian di Indonesia bahwa CFR (Case Fatality Rate) ulkus diabetikum mencapai 17-32%, dan pada laju amputasi sebesar 15-30%. Masalah ulkus diabetikum tidak dapat diselesaikan hanya dengan tindakan amputasi karena masih banyak penderita meninggal dunia setelah satu tahun menjalani amputasi sekitar 14,8%. Dari penelitian selama tiga tahun didapatkan

rata rata umur penderita hanya kurang lebih 2 tahun setelah menjalani amputasi dan adanya peningkatan kematian sebesar 37% setelah melakukan amputasi. Terlebih lagi, ada juga artikel yang menunjukkan hubungan antara kepatuhan perawatan kaki dan risiko ulkus kaki. Sehingga untuk mencapai keberhasilan dalam penatalaksanaan DM, diperlukan ketelitian yang cukup dari penderita diabetes itu sendiri untuk melakukan perawatan pada luka ulkus.

Peran perawat dalam mengatasi masalah ini adalah memberikan asuhan keperawatan dengan cara menstabilkan kadar glukosa darah, memenuhi kebutuhan dasar pasien, memantau nutrisi lanjutan, dan merawat luka jika terjadi luka infeksi dan komplikasi lainnya. Intervensi utama dalam mengatasi ulkus diabetik salah satunya adalah menggunakan perawatan luka autolisis debridemen.

1. 2 Rumusan Masalah

Bagaimana Analisis Gangguan Integritas Jaringan Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 Dengan Ulkus Diabetikum Di Ruang Anturium RSD dr. Soebandi.

1. 3 Tujuan

1.3.1 Tujuan umum

Mengetahui “Gangguan Integritas Jaringan Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 Dengan Ulkus Diabetikum Di Ruang Anturium RSD dr. Soebandi”.

1.3.2 Tujuan khusus

- 1) Melaksanakan pengkajian keperawatan dalam asuhan keperawatan pada pasien Diabetes Mellitus Tipe-2

- 2) Menentukan diagnosis keperawatan gangguan integritas jaringan dalam asuhan keperawatan pada pasien Diabetes Mellitus Tipe-2 dengan ulkus diabetikum
- 3) Menyusun perencanaan diagnosis keperawatan gangguan integritas jaringan dalam asuhan keperawatan pasien Diabetes Mellitus Tipe-2 dengan ulkus diabetikum
- 4) Melaksanakan tindakan keperawatan gangguan integritas jaringan dalam asuhan keperawatan pasien Diabetes Mellitus Tipe-2 dengan ulkus diabetikum
- 5) Melaksanakan evaluasi dalam asuhan keperawatan gangguan integritas jaringan pada pasien Diabetes Mellitus Tipe-2 dengan ulkus diabetikum

1.4 Manfaat

1.4.1 Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan keperawatan dan perawatan jangka Panjang kepada klien dengan gangguan integritas jaringan pada pasien diabetes mellitus tipe 2 yang dirawat di rumah sakit sehingga dapat mengurangi angka kesakitan.

1.4.2 Praktis

- 1) Pelayanan kesehatan (Perawat)

Tambahan informasi dalam meningkatkan wawasan serta pengetahuan dalam pemberian asuhan keperawatan khususnya

dengan gangguan integritas jaringan pada pasien diabetes mellitus tipe 2.

2) Rumah Sakit

Karya ilmiah akhir ini diharapkan dapat memberikan masukan atau saran dan bahan dalam merencanakan asuhan keperawatan di RSD dr. Soebandi Jember.

3) Institusi Pendidikan

Karya ilmiah akhir ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk akademik sebagai bahan pembelajaran dan referensi untuk penelitian mahasiswa selanjutnya terutama pada departemen Keperawatan Medikal Bedah.

4) Klien

Bagi pasien mendapatkan pengetahuan lebih dalam mengenai gangguan integritas jaringan dan diabetes mellitus tipe 2 sehingga dapat meningkatkan kesehatan secara mandiri.